

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

DKI Jakarta merupakan ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlokasi di Pulau Jawa, Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (www.jakarta.bps.go.id), jumlah penduduk provinsi DKI Jakarta bila dilihat dari kelompok umur dan jenis kelamin pada tahun 2020 mencapai 10.562.100 jiwa. Sebagai ibukota, Jakarta menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian terbesar di Indonesia. Artinya, Jakarta tidak hanya menjadi tempat bagi penduduk lokal untuk mencari nafkah, namun juga pendatang dari dalam dan luar negeri. Tidak hanya itu, akses ke fasilitas-fasilitas pemerintahan, tempat hiburan, rumah sakit, sekolah, maupun perkantoran menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Hal tersebut berdampak baik bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi penduduk dan pendatang di Jakarta.

Namun sayangnya, wabah pandemi Covid-19 yang berasal dari virus *Corona* mempengaruhi aktivitas masyarakat secara global. Dan di Indonesia sendiri, berdasarkan informasi dari Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono, gelombang pertama virus *Corona* jenis *SARS-CoV-2* sebagai penyebab Covid-19 tersebut telah ada di Indonesia sejak awal Januari 2020. Pada 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia (www.kompas.com, 2020).

Penyebaran Covid-19 ini dari tahun 2020 hingga saat ini mengalami lonjakan dan penurunan yang fluktuatif, baik di Indonesia maupun dunia. Namun, di DKI Jakarta tercatat memiliki kasus penyebaran terbanyak dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia (www.covid19.go.id). Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang signifikan pada semua bidang kehidupan di dunia, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, maupun politik. Namun, bidang ekonomi merupakan bidang yang paling terdampak, seperti yang dikutip dari www.kabar24.bisnis.com (2020), sebanyak lebih dari 449.000 pekerja di Provinsi DKI Jakarta telah dirumahkan akibat pandemi Covid-19. Lebih lanjut, hal ini juga dikonfirmasi oleh Menteri Ketenagakerjaan

Ida Fauziyah, bahwa lebih dari 449.000 pekerja di DKI Jakarta telah dirumahkan (www.antaranews.com, 2020). Tidak hanya itu, fasilitas kesehatan juga kewalahan dalam menangani pasien yang tertular virus corona yang bertambah setiap harinya.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya pencegahan kasus Covid-19 di DKI Jakarta dan daerah lainnya yang diberlakukan sejak tahun 2020. Salah satunya adalah PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar yang kemudian diubah menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro sejak 9 Februari 2021 di DKI Jakarta, Jawa, Bali dan daerah Indonesia lainnya. Perbedaan PPKM dengan PSBB adalah adanya pembatasan kegiatan usaha sebesar 50 persen kapasitas dan jam operasional sektor usaha maksimal pukul 21:00 (www.metro.tempo.co, 2021). Lebih lanjut lagi, pemerintah juga mewajibkan masyarakat dan pejabat untuk dapat berperilaku disiplin dengan mengikuti protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19, seperti yang dikutip dari www.jakarta.bisnis.com (2020), yakni tinggal di rumah dan tidak keluar bila tidak ada keperluan mendesak, selalu menjalankan 3M (memakai masker dengan benar, menjaga jarak aman 1,5 - 2 meter, dan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir secara rutin), seluruh kegiatan yang diizinkan beroperasi harus dalam kapasitas maksimal 50 persen dan menjalankan protokol kesehatan dengan ketat, dan mengingatkan sesama untuk selalu menerapkan protokol kesehatan. Tidak hanya itu, pemerintah juga telah memberlakukan vaksinasi secara Nasional sejak awal Januari 2021 hingga saat ini dan ditargetkan selesai pada Maret 2022.

Akan tetapi, kasus Covid-19 di DKI Jakarta pada gelombang pertama yang sebelumnya dapat ditekan, kembali meningkat secara drastis yang terkonfirmasi sejak 27 Juni 2021. Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmito menyebutkan faktor yang mendukung peningkatan kasus Covid-19 adalah ketidakdisiplinan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan 3M dan juga masih berkerumun di berbagai kegiatan seperti yang dikutip dari *YouTube* Sekretariat Presiden dalam konferensi pers (www.nasional.kompas.com, 2020). Hal tersebut membuat DKI Jakarta memasuki gelombang kedua pandemi Covid-19.

Ketidaksiplinan tersebut tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat umum, beberapa *public figure* dan pejabat pemerintahan diketahui juga mengabaikan disiplin protokol kesehatan 3M, seperti pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan Raffi Ahmad saat menghadiri acara pesta ulang tahun rekannya dan berfoto tanpa menggunakan masker maupun menjaga jarak. Begitupula dengan Komisaris Utama Pertamina Basuki Tjahaja Purnama atau yang dikenal sebagai Ahok juga terlihat melepas masker saat bernyanyi dalam acara tersebut. Menanggapi ketidaksiplinan yang dilakukan oleh kedua tokoh itu, Kepala Sekretariat Presiden Heru Budi Hartono mengatakan bahwa tokoh publik seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan (www.kompas.com, 2021). Contoh-contoh perilaku tidak disiplin tersebut, terutama dalam penerapan protokol kesehatan 3M, diduga menjadi salah satu faktor mengapa pandemi Covid-19 di DKI Jakarta sulit berakhir. Dan DKI Jakarta menjadi salah satu kontributor terbanyak pada lonjakan kasus Covid-19 nasional (www.cnnindonesia.com, 2021).

Menurut Prijodarminto (1992) disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Dari uraian tersebut, individu yang diduga memiliki kedisiplinan yang tinggi adalah mereka yang menerapkan protokol kesehatan 3M pencegahan Covid-19 dengan taat, patuh, dan teratur yang tercermin melalui perilaku seperti memakai masker dalam kondisi sehat maupun sakit pada saat beraktivitas di luar rumah, selalu ingat untuk mencuci tangan dengan sabun dan air atau menggunakan *hand sanitizer* sebelum dan setelah beraktivitas di luar rumah, dan menjaga jarak aman dengan tidak ikut berada dalam kerumunan atau berhadap-hadapan secara langsung dengan orang lain saat berada di luar rumah. Sedangkan, individu yang memiliki kedisiplinan rendah adalah mereka yang mengetahui adanya protokol kesehatan 3M, namun tidak patuh dan teratur menerapkannya, seperti tidak memakai masker (dengan benar) pada saat beraktivitas di luar rumah dalam kondisi sehat maupun sakit, jarang atau tidak pernah mencuci tangan dengan sabun dan air atau menggunakan *hand sanitizer*

sebelum dan sesudah beraktivitas di luar rumah, masih berkumpul di keramaian dan tidak menjaga jarak aman saat berada di luar rumah. Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada SN (24), M (31), dan J (42), dapat disimpulkan bahwa masih banyak individu di Jakarta belum menerapkan protokol kesehatan 3M dengan disiplin, seperti mengenakan masker sesukanya (masker diletakkan di dagu saat bicara), jarang mencuci tangan atau menggunakan *hand-sanitizer* sebelum dan sesudah beraktivitas, dan tidak menjaga jarak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun demikian, menurut Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria, seperti yang dikutip dari www.bisnis.com (30 September 2021), penurunan kasus Covid-19 di Jakarta merupakan indikator penerapan protokol kesehatan dan vaksinasi Covid-19 berhasil. Akan tetapi, ia juga meminta masyarakat untuk tetap disiplin, patuh, serta taat dalam menerapkan protokol kesehatan.

Penerapan kedisiplinan protokol kesehatan 3M juga dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, seperti salah satu peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri dalam Surat Keputusan Bersama Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 tahun 2021 mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) yang mewajibkan perilaku di seluruh lingkungan satuan pendidikan untuk (1) menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau masker sekali pakai/masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Masker kain digunakan setiap 4 (empat) jam atau sebelum 4 (empat) jam saat sudah lembab/basah, (2) cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*), (3) menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman dan cium tangan, dan (4) menerapkan etika batuk/bersin.

Dari penjelasan di atas, kedisiplinan sejatinya akan terbentuk dan menjadi kebiasaan yang baik, serta dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama di dalam diri individu apabila setiap perilaku disiplin individu tersebut didasari oleh kesadaran dari diri yang bersangkutan. Hal itu sejalan dengan

yang dikatakan oleh Kohlberg (1981) dalam Widodo (2013), bahwa perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang. Fenigstein, Scheier, dan Buss (1975) mengartikan *self-awareness* sebagai suatu keadaan; eksistensi dari fokus pengarahan diri (*self-directed*), sebagai hasil variabel situasional tidak tetap, sifat kronis (*chronic dispositions*), atau keduanya. Individu yang memiliki *self-awareness* yang tinggi akan lebih sadar dan terfokus dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan bagi dirinya dan juga orang lain. Individu akan lebih peduli dan disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) dengan disiplin untuk mengurangi resiko pemaparan virus Covid-19 bagi dirinya maupun orang lain.

Sehingga, individu yang diduga memiliki *self-awareness* yang tinggi akan menyadari manfaat dan dampak penerapan protokol kesehatan 3M bagi dirinya dan orang lain, seperti memakai masker dengan benar dan teratur saat di luar rumah, mencuci tangan dengan sabun dan air atau menggunakan *hand-sanitizer* sebelum dan sesudah beraktivitas di luar rumah, serta menjauhi kerumunan dan menjaga jarak aman di tempat umum. Sebaliknya, individu yang diduga memiliki *self-awareness* yang rendah tidak menyadari manfaat dan dampak penerapan disiplin protokol kesehatan 3M bagi dirinya dan orang lain, seperti tidak mengenakan masker (dengan benar dan teratur) saat di luar rumah, jarang atau tidak mencuci tangan dengan sabun dan air atau menggunakan *hand-sanitizer* sebelum dan sesudah beraktivitas di luar rumah, serta tidak menjaga jarak aman dan/atau melakukan kumpul-kumpul di tempat umum.

Dugaan-dugaan tersebut di atas didukung oleh penelitian-penelitian serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2021) mengenai “Hubungan Antara *Self-Awareness* Dengan Kedisiplinan Memakai Masker Di Masa *New Normal* Pada Pedagang Di Pasar Suwato Tanon Sragen” yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-awareness* dan kedisiplinan memakai masker di masa *new normal* pada pedagang di pasar Suwato Tanon Sragen. Lalu, penelitian dilakukan oleh Supriyatna (2021) yang mengenai “Hubungan *Self-Awareness* Dengan Kedisiplinan Dalam Berlalu

Lintas Pada Siswa SMAN 12 Banda Aceh,” yang menunjukkan semakin tinggi *self-awareness* maka semakin tinggi kedisiplinan dalam berlalu lintas pada siswa SMAN 12 Banda Aceh. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) “Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) Dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMA,” yang memberikan kesimpulan adanya hubungan positif antara *self-awareness* dengan kedisiplinan di SMP Wiyatama Bandar Lampung kelas VIII. Adapun perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dan yang dilakukan saat ini adalah penelitian saat ini menekankan pada pengaruh *self-awareness* atau kesadaran diri terhadap kedisiplinan, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan *self-awareness* terhadap kedisiplinan.

Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Self-awareness* Terhadap Kedisiplinan Penduduk DKI Jakarta Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan 3M Pencegahan Covid-19” dan peneliti ingin mengetahui dan membuktikan adanya pengaruh *self-awareness* terhadap kedisiplinan penduduk DKI Jakarta dalam menerapkan protokol kesehatan 3M pencegahan Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh *self-awareness* terhadap kedisiplinan penduduk DKI Jakarta dalam menerapkan protokol kesehatan 3M pencegahan Covid-19?
2. Bagaimana gambaran *self-awareness* dan kedisiplinan berdasarkan faktor pendukung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *self-awareness* terhadap kedisiplinan penduduk DKI Jakarta dalam menerapkan protokol kesehatan 3M pencegahan Covid-19.
2. Mengetahui gambaran *self-awareness* dan kedisiplinan berdasarkan faktor pendukung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pengembangan bidang ilmu psikologi sosial mengenai kedisiplinan penduduk di suatu daerah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi bagi peneliti-peneliti *self-awareness* dan/atau kedisiplinan, pemerintah DKI Jakarta, serta pemerintah daerah lainnya di Indonesia dalam membentuk dan meningkatkan perilaku disiplin penduduknya.

1.4 Kerangka Berpikir

Covid-19 telah berada dalam kehidupan masyarakat dunia semenjak awal tahun 2020. Di Indonesia gelombang pertama Covid-19 ini terdeteksi untuk pertama kalinya pada 2 Maret 2020 di DKI Jakarta. Sehingga, semenjak meningkatnya kasus positif harian Covid-19, DKI Jakarta menjadi kota dengan jumlah kasus terbanyak daripada daerah lain di Indonesia. Hal ini tentu berdampak pada setiap kalangan masyarakat dan juga sektor-sektor penting di dalamnya, seperti kesehatan, keuangan, pendidikan, sosial, dan politik karena DKI Jakarta merupakan pusat ibukota, pemerintahan, dan juga perekonomian di Indonesia.

Pemerintah telah menjalankan beberapa upaya preventif untuk menekan kasus harian Covid-19 yang berasal virus *corona*. Upaya tersebut meliputi peraturan mengenai protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan dengan rutin, dan menjaga jarak aman), pembatasan kegiatan masyarakat yang dikenal sebagai PPKM, penerapan sanksi-sanksi bagi perorangan hingga perusahaan yang melanggar protokol kesehatan 3M dan PPKM, serta pelaksanaan

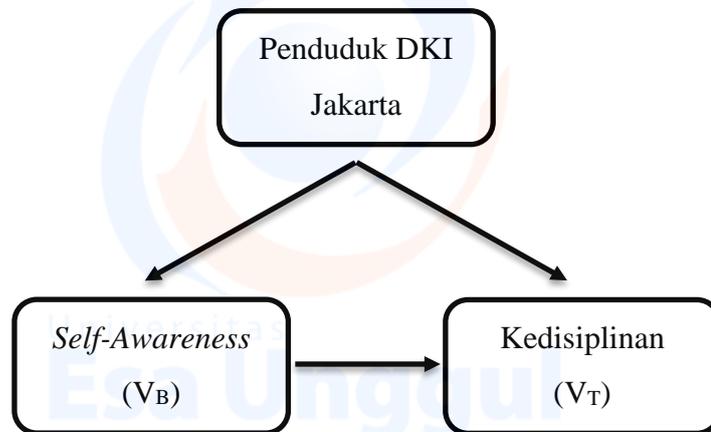
vaksinasi nasional. Upaya preventif tersebut tidaklah sia-sia karena kasus positif harian Covid-19 menurun secara signifikan. Sayangnya, hal tersebut tidak bertahan lama. Terbukti, pada bulan Juni 2021, kasus Covid-19 terdeteksi kembali meningkat. Menurut data yang diperoleh, terjadinya peningkatan kembali kasus positif harian Covid-19 karena kurangnya kedisiplinan masyarakat umum, *public figure*, dan juga pejabat dalam menerapkan protokol kesehatan 3M. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang tidak disiplin, seperti tidak mengenakan masker dengan baik dan benar saat berada di luar rumah, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas di luar rumah, serta berdekatan dengan orang lain di tempat-tempat umum. Seharusnya, individu yang memiliki kedisiplinan tinggi, dapat menunjukkannya dengan perilaku memakai masker dengan menutupi hidung dan mulut saat berada di luar rumah, mencuci tangan dengan air dan sabun atau menggunakan *hand sanitizer* sebelum dan sesudah melakukan aktivitas di luar rumah, dan ingat untuk menjaga jarak dengan orang lain, serta tidak berada pada kerumunan saat beraktivitas di luar rumah.

Perilaku-perilaku tidak disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan 3M tersebut diduga karena kurangnya *self-awareness* atau kesadaran diri dari individu yang menjalaninya. Seperti yang dikatakan oleh Kohlberg (1981) dalam Widodo (2013), perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang. Sehingga, individu yang diduga memiliki *self-awareness* tinggi, sadar akan manfaat penerapan protokol kesehatan 3M dengan disiplin dan dampak yang terjadi akibat tidak patuh dan teratur dalam menjalankan protokol kesehatan tersebut bagi dirinya dan orang lain. Sedangkan, individu yang diduga memiliki *self-awareness* rendah, mengabaikan manfaat dari menerapkan protokol kesehatan 3M dengan disiplin dan dampak yang akan dialaminya akibat ketidakdisiplinan tersebut, terhadap dirinya dan juga orang lain.

Berdasarkan gambaran-gambaran dan dugaan-dugaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *self-awareness* terhadap kedisiplinan dalam menerapkan protokol kesehatan 3M pencegahan Covid-19. Diharapkan dengan pengaruh *self-awareness* yang tinggi akan meningkatkan perilaku disiplin penduduk DKI Jakarta dalam menerapkan protokol kesehatan 3M.

Gambar 1.1

Skema kerangka berpikir.



1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh signifikan antara *self-awareness* (V_B) dan kedisiplinan (V_T) penduduk DKI Jakarta dalam menerapkan protokol kesehatan 3M pencegahan Covid-19.